

Pelatihan Pembuatan Media Audiovisual Bagi Guru-Guru Kimia SMA di Kota Bandar Lampung

Ratu Betta Rudibyani*, Nina Kadaritna, Tasviri Efkar, Emmawaty Sofya, Atika Agustina, Febriyola Kurnia Utami

Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

*e-mail : ratu.betta.r@gmail.com, Telp : +6289631637338

Abstrak

Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba (karena pandemi covid-19) tanpa persiapan yang matang menyebabkan sejumlah guru tidak mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi (Asmuni, 2020). Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan TIK memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana proses pembelajaran siswa, khususnya efektivitas pembelajaran, efisiensi waktu dan fasilitas pendukung pembelajaran lainnya (Harjono, 2017). Waktu pembelajaran yang dipersingkat menjadi 2 x 30 menit membuat siswa kurang memahami konsep yang disampaikan. Oleh karena itu diperlukan media yang dapat memecahkan masalah tersebut. Salah satu usaha yang akan diberikan oleh Tim Dosen FKIP adalah memberi pelatihan membuat media audiovisual berupa video pembelajaran kepada guru kimia. Selama ini, guru kimia belum pernah mendapat pelatihan membuat media audiovisual berupa video pembelajaran (lebih dari 70%, hasil pretes). Video sebagai media audiovisual yang mempunyai unsur gerak akan mampu menarik perhatian dan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan guru kimia berupa pelatihan membuat media audiovisual umumnya dan media audiovisual berbasis problem solving. Sebelum pelatihan dimulai peserta diberi pretes dan sesudah pelatihan diberi postes. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta sebesar 75 % dalam membuat media audiovisual.

Kata Kunci: media; audiovisual; problem solving

PENDAHULUAN

Keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C mencakup *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreatifitas). Mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran dengan efektif, menjadi sangat penting yang bertujuan untuk melatih dan mempersiapkan peserta didik dalam menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, khususnya berpikir kritis (Sari dan Trisnawati,

2019). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan fundamental pada pembelajaran abad 21. Berpikir kritis adalah suatu keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Redecker, 2011). Hasil wawancara dengan guru kimia SMA Negeri 14 Bandar Lampung, kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang terlatih. Pembelajaran daring disaat masa pandemi ditunjang dengan platform seperti Telegram, Whatsapp, dan Google Meet. Ketiga platform tadi

dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan materi pelajaran, berdiskusi, dan memberi tugas dalam proses pembelajaran. Masalah yang terjadi pada pembelajaran daring ini adalah siswa cenderung hanya bertindak sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru, dan berusaha mandiri dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuannya sendiri. Akibatnya, siswa kurang tertarik pada materi, pasif dalam diskusi, dan yang paling fatal penguasaan konsep serta kemampuan berpikir kritisnya rendah (Kristina, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kimia SMA Negeri 5, SMAN 12, 13 dan SMAN 14, (pada bulan Februari 2021) di sekolah masing-masing teridentifikasi beberapa masalah pembelajaran kimia dimasa pandemi Covid-19, yakni: 1) rendahnya kesadaran guru akan pentingnya media pembelajaran kimia; 2) kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru kimia dalam membuat media pembelajaran khususnya audiovisual; 3) kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru kimia dalam membuat media pembelajaran khususnya audiovisual berbasis problem solving; dan 4) rendahnya motivasi siswa dalam memecahkan masalah kimia khususnya reaksi redoks.

Permasalahan yang teridentifikasi tersebut merupakan permasalahan yang mendesak untuk segera diatasi. Oleh karena itu, program pelatihan ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru kimia SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya media pembelajaran kimia; meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru kimia dalam membuat media pembelajaran

khususnya audiovisual; meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru kimia dalam membuat media pembelajaran khususnya audiovisual berbasis problem solving; dan meningkatkan motivasi belajar kimia siswa dalam memecahkan masalah kimia khususnya reaksi redoks.

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran guru akan pentingnya media pembelajaran kimia; memberikan pengetahuan dan keterampilan guru kimia dalam membuat media pembelajaran khususnya audiovisual; menambah pengetahuan dan keterampilan guru kimia dalam 3 membuat media pembelajaran khususnya audiovisual berbasis problem solving; dan menambah motivasi belajar kimia siswa dalam memecahkan masalah kimia khususnya reaksi redoks.

METODE

Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal, sedangkan postes untuk mengetahui kemampuan akhir. Pelatihan dilaksanakan secara offline di SMA YP Unila, pada hari sabtu, tanggal 23 September 2021. Monitoring hasil pelatihan dilaksanakan secara daring, yaitu zoom meeting pada waktu yang disepakati, yaitu hari selasa pukul 9.00 sampai selesai.

Diskusi juga dilaksanakan secara google meet. Tahap pelaksanaan program pengabdian terdiri atas empat tahap sebagai berikut: 1) analisis kebutuhan terhadap hal-hal yang akan menjadi objek pelatihan; 2) perancangan program pelatihan; 3) pelaksanaan dan penerapan program-program pelatihan; 4) evaluasi, yaitu tahap untuk memberikan penilaian dan analisis pengembangan. Deskripsi kegiatan akan didesiminasi ke masyarakat, prosedur

kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian.

Tahap tahap pelaksanaan program terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap-tahap Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Media Audiovisual

No.	Tahap Pelaksana Tim Dosen	Tugas Peserta
1	<p>Tahap 1. Analisis Kebutuhan Tim melaksanakan wawancara, untuk mengidentifikasi permasalahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima lembar angket yang diberikan Tim I Dosen untuk di isi dan diberi waktu 1 jam
2	<p>Tahap 2: Perancangan Program Pelatihan.</p> <p>Tim dosen merancang program pelatihan dengan melakukan diskusi bersama peserta. Pelatihan direncanakan sebanyak enam kali pertemuan dengan mendesain pertemuan pertama adalah Perkenalan dan penyebaran soal tes awal pelatihan; pertemuan ke-2 adalah pengenalan berbagai jenis media pembelajaran dari literatur yang dibaca; pertemuan ke-3, ke-4, dan ke-5 pelatihan pembuatan media pembelajaran audiovisual. Pertemuan ke-6, penyebaran tes akhir untuk evaluasi hasil pelatihan dan penutupan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengikuti dengan baik diskusi yang disampaikan Tim Dosen. • Peserta memperhatikan KI-KD tiap materi kimia yang ada di Kurikulum 13, untuk dapat membuat instrumen asesmen sikap sosial yang akhir-nya diperoleh draft instrumen sikap sosial siswa. • Menerima lembar angket evaluasi untuk di isi dan diberi waktu 1 jam. • Menerima lembar angket evaluasi yang diberikan Tim Dosen untuk di isi dan diberi waktu 1 jam.
3	<p>Tahap 3. Pelaksanaan dan Penerapan Program-Program Pelatihan</p> <p>Pelatihan pembuatan media pembelajaran audiovisual dilakukan di SMA YP Unila. Pelatihan ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan dengan durasi waktu pertemuan 2 jam,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta diharapkan dapat mengikuti pelatihan setiap pertemuan dengan waktu yang telah ditentukan Setiap peserta duduk dengan anggota kelompok yang telah dibagikan oleh tim dosen, lalu menerima software contoh-contoh media pembelajaran audiovisual
4	<p>Tahap 4. Latihan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tim dosen membagikan contoh media pembelajaran audiovisual kepada peserta pelatihan, selanjutnya menyampaikan materi. • Tim dosen membagi peserta menjadi kelompok kecil. Tiap kelompok 2 orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengikuti diskusi, tutorial, praktek membuat rubrik, membuat media pembelajaran audiovisual sesuai dengan petunjuk tim dosen.
5	<p>Tahap 5. Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dilakukan oleh tim dosen dengan cara menilai tugas-tugas yang diberikan selama pelatihan. • Penerapan pelatihan ini berhasil bilamana 80 % mitra yang ikut pelatihan dapat membuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengisi angket yang di berikan tim dosen melalui liveworksheets yang diberikan tim dosen dalam waktu 60 menit. • Peserta menerima hasil berupa nilai praktek pembuatan media pembelajaran audiovisual.

	media pembelajaran audiovisual sesuai dengan KI-KD. Mitra dapat menambah wawasan dan dapat mengembangkan media pembelajaran audiovisual berbasis problem solving.	
	Peserta juga dapat berlatih membuat media untuk materi lain. Misalnya: Materi Laju Reaksi.	
6	Tahap 6. Analisis hasil pelatihan, berupa hasil postes, dihitung dengan persentasi (%) peserta yang berhasil mencapai target (Nilai lebih dari 80)	Peserta yang mendapat nilai lebih dari 80 diberi hadiah berupa CD video pembelajaran berupa media audiovisual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini diawali dari hasil wawancara Mahasiswa yang melaksanakan penelitian di SMA, khususnya di SMAN 13, 14 dan 15 Bandar Lampung. Hasil wawan cara membuat Tim Dosen Pendidikan Kimia FKIP Unila untuk mengidentifikasi masalah dan kesadaran guru-guru kimia SMA tentang usaha guru agar siswa dapat belajar kimia semangat dan menyenangkan. Tim dosen segera membagikan angket kepada guru guru kimia di SMA secara online. Hasil angket diperoleh bahwa guru guru kimia SMA belum pernah menerima pelatihan pembuatan media pembelajaran khususnya media audio visual. Atas kesepakatan dengan Ketua MGMP diperoleh hasil, pelatihan pembuatan media audio visual akan di laksanakan secara offline, di SMA YP Unila dan secara online pada waktu yang ditentukan bersama.

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan ini diserap dan bermanfaat bagi peserta, maka hasil evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir akan di diskripsikan. Berdasarkan pemantauan dan pengamatan para penyaji materi, dapat dijelaskan bahwa animo dan perhatian para peserta pelatihan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta

pelatihan yang bertanya, banyaknya peserta yang menanggapi materi yang disajikan oleh pemateri. Bimbingan pembuatan LKPD denga media audio visual terus dilakukan oleh Tim Dosen yang melaksanakan Pengabdian pada Masyarakat, melalui goggle meet, WA atau goggle clase room.

Analisis hasil pelatihan, berupa hasil postes, dihitung dengan persentasi (%) peserta yang berhasil mencapai target (Nilai lebih dari 80). Hasil analisis, diperoleh 100 % guru kimia dapat membuat media audio visual untuk materi yang sulit difahami oleh siswa.

SIMPULAN

Pada akhir pelaksanaan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa: pelatihan pembuatan media pembelajaran audiovisual dapat menilai hasil LKPD yang dibuat oleh kelompok lain. 70 % 80 % guru-guru SMA Peserta pelatihan, dapat menyusun LKPD dengan media audio visual. 70 % peserta peserta pelatihan dapat memanfaatkan LKPD dengan media audio visual 100 % Guru guru kimia dapat membuat media audio visual untuk meteri kimia yang lain, khususnya materi yang sulit difahami oleh siswa.

Selama pelaksanaan pelatihan, peserta minta secara offline agar lebih cepat ditemukan kesalahan dan segera

diperbaiki. Perlu penambahan waktu pelatihan, agar semua peserta lebih trampil dalam membuat media audio visual. Perlu ditingkatkan pertemuan sejenis untuk menambah ilmu dan wawasan guru kimia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristina, A. 2020. Perbedaan Pemahaman Konsep Sistem Koloid Antara Pembelajaran Menggunakan Peta Konsep Dengan Peta Pikiran Pada Siswa Kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2).
- Redecker, C., Leis, M., Leendertse, M., Punie, Y., Gijssbers, G., Kirschner, and Hoogveld, B. 2011. The future of learning: Preparing for change. *Luxembourg: Publications Office of the European Union*.
- Sari, A. K., dan Trisnawati, W. W. 2019. Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul *Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity)*. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2).